

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan taraf hidup menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Maksud awal pendidikan adalah pemberdayaan setiap individu yang mengikuti pendidikan dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang (Atmadi & Setyaningsih,2000). Pada pendidikan di era globalisasi sekarang ini, pendidikan yang berprrikemanusiaan adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan karena setiap individu terlahir ke dunia dengan membawa potensinya masing-masing. pendidikan yang mengakomodir keragaman yang dimiliki oleh setiap individu disebut pendidikan inklusif.

Pemerintah telah menggaungkan pendidikan inklusif yang diharapkan dengan pendidikan inklusif ini dapat mengakomodasi karakteristik dari individu peserta didik. Dalam pendidikan inklusif ini banyak komponen-komponen yang perlu dipenuhi oleh pemerintah supaya pendidikan inklusif tersebut dapat berjalan serta mencapai tujuan yang diinginkan. Pemerintah pun telah membuat undang-undang yang mengatur tentang hal ini, yaitu undang-undang RI nomor 19 tahun 2011 yang merupakan hasil ratifikasi dari CRPD. Salah satu komponen yang dapat mensukseskan pendidikan inklusif adalah sarana dan prasarana penunjang pendidikan berupa lingkungan pendidikan yang aksesibel bagi semua individu.

Dalam tingkatan pendidikan, perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang paling tinggi dalam struktur pendidikan. setiap individu berhak untuk menjadi mahasiswa atau menjadi dosen di sebuah lembaga perguruan tinggi tanpa terkecuali, serta lembaga perguruan tinggi harus mampu untuk mengakomodasi kebutuhan dari seluruh civitas akademik dalam perguruan tinggi tersebut, ketersediaan fasilitas penunjang dalam bentuk fisik dan kulikuler bagi

mahasiswa memiliki hambatan dalam hal ini disabilitas, sehingga mahasiswa yang menyandang disabilitas mendapatkan akses yang setara dalam perkuliahan.

Pemenuhan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas dalam hal ini tunanetra berupa kesetaraan hak merupakan hal yang sangat penting agar kemampuan serta potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Selaras dengan hasil survey yang dilakukan oleh Persatuan tunanetra Indonesia (PERTUNI) yang dilakukan pada tahun 2005 menyatakan bahwa di pendidikan tinggi Indonesia terdapat 250 mahasiswa disabilitas tunanetra (Indrawati,2010), jumlah tersebut memang tidak banyak jika dibandingkan dengan mahasiswa lainnya pada umumnya, namun dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa ada mahasiswa tunanetra yang berkuliah di lembaga pendidikan tinggi sehingga pihak kampus harus menyediakan pelayanan yang aksesibel terhadap mahasiswa tersebut baik dari segi fisik dan kulikuler.

Ketersediaan sarana fisik dan kulikuler yang aksesibel di lingkungan publik kampus sangatlah penting, karena dengan terdapatnya sarana penunjang yang aksesibel akan menjadikan orang-orang dalam hal ini tunanetra semakin mandiri serta tidak meminimalisir ketergantungan terhadap orang lain dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari di lingkungan kampus. disamping itu, ruang publik kampus yang aksesibel akan memberikan citra yang baik bagi instansi yang bersangkutan karena instansi tersebut telah mampu untuk mengimplementasikan peraturan dari pemerintah mengenai ruang publik yang aksesibel dengan baik serta memberikan pengharapan serta peluang bagi mahasiswa tunanetra untuk mengembangkan kemampuannya dengan sarana penunjang yang baik serta tepat guna.

Pernyataan peneliti di atas diperkuat oleh kenyataan bahwa aksesibilitas fisik merupakan faktor yang amat penting untuk menunjang kemandirian penyandang disabilitas agar mereka dapat memperoleh kesamaan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan di masyarakat luas (Tarsidi,1997). Namun, terjadi kesenjangan antara kebutuhan mahasiswa

tunanetra dengan ketersediaan layanan guna mendukung kemandirian dalam menempuh pendidikan.

Data hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa di lapangan yang peneliti amati masih terdapat sarana bangunan dan kulikuler yang kurang aksesibel bagi penyandang disabilitas di lingkungan pascasarjana UPI, terlebih terhadap penyandang disabilitas netra. itu teramati ketika komponen-komponen yang menjadi bagian agar bangunan tersebut dinyatakan sebagai bangunan yang aksesibel tidak terdapat dalam gedung tersebut, padahal ketersediaan aksesibilitas fisik sangatlah membantu seorang penyandang disabilitas dalam menjalankan aktifitasnya secara mandiri. studi pendahuluan ini peneliti lakukan pada gedung Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam gedung tersebut tidak terdapat *guiding block* yang berfungsi untuk menjadi panduan bagi seorang tunanetra dalam bermobilitas dari satu tempat ke tempat lainnya, sehingga dapat mengurangi ketergantungan dari penyandang disabilitas tunanetra terhadap orang lain dalam bermobilitas. Selain itu tidak terdapatnya tulisan braille di depan pintu kelas yang sebenarnya keberadaan tulisan braille tersebut dapat mempermudah seorang Tunaetra untuk menemukan ruangan yang ia tuju secara mandiri

Sementara hasil studi pendahuluan mengenai aksesibilitas kulikuler menunjukkan bahwa pihak kampus belum memahami benar mengenai cara menangani mahasiswa tunanetra pada saat proses pembelajaran, seperti belum tersedianya bahan ajar dalam bentuk *soft copy* guna memudahkan mahasiswa tunanetra untuk belajar dan belum semua dosen memberikan ujian berbasis komputer bagi tunanetra. Pihak kampus juga belum menyediakan layanan berupa pendampingan ketika mahasiswa tunanetra akan melaksanakan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa pihak kampus Pascasarjana UPI belum memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dari tunanetra.

. Hasil temuan lapangan tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa UPI telah mendapatkan penghargaan sebagai kampus inklusif dari pemerintah. Semestinya UPI selaku kampus yang telah mendapatkan

penghargaan dalam bidang inklusi, harus memiliki layanan serta fasilitas yang aksesibel sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan dari mahasiswa disabilitas pada umumnya dan mahasiswa tunanetra khususnya. Pihak kampus semestinya dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut karena regulasi dalam menciptakan lingkungan yang akses sesungguhnya telah tertuang pada Peraturan MENRISTEK DIKTI Nomor 46 Tahun 2017 yang secara garis besar pihak kampus berkewajiban untuk mengakomodasi kebutuhan khusus bagi mahasiswa disabilitas untuk dapat mengikuti proses pembelajaran sebagai mana mahasiswa pada umumnya. sarana penunjang tersebut di antaranya aksesibilitas kulikuler berupa penyediaan bahan ajar dalam bentuk *soft copy* sehingga dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra, kemampuan dosen dalam melayani mahasiswa disabilitas di kelasnya, serta proses ujian berbasis komputer.

Terdapat juga peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Dalam peraturan ini jelas dibahas mengenai komponen-komponen dalam membangun suatu bangunan fisik yang ramah dan aksesibel terhadap semua individu termasuk dalam hal ini penyandang disabilitas. Bangunan fisik seharusnya mengutamakan kemudahan bagi penyandang disabilitas dalam menggunakannya, sehingga suatu gedung harus dilengkapi dengan elemen aksesibilitas sebagai sarana kemudahan bagi penyandang disabilitas (Setyaningsih,2005).

Berlatar belakang tersebutlah peneliti selaku mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang turut ikut menggunakan fasilitas fisik dan kulikuler yang ada di lingkungan Pascasarjana merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai aksesibilitas ruang publik bagi tunanetra yang ada di lingkungan Pascasarjana UPI. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai aksesibilitas yang berupa aksesibilitas fisik dan kulikuler bagi tunanetra berdasarkan data-data dari fakta di lapangan mengenai ketersediaan sarana yang aksesibel bagi Tunanetra di lingkungan Pascasarjana UPI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan di

lingkungan civitas akademik UPI untuk meningkatkan pelayanan bagi seluruh masyarakat kampus terlebih dalam aspek aksesibilitas fisik dan kulikuler yang pada akhirnya dapat mempermudah kegiatan belajar mahasiswa tunanetra.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut menarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai **Aksesibilitas Lingkungan Fisik dan Kurikuler di Sekolah Pascasarjana UPI bagi Mahasiswa Tunanetra.**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk membuat rancangan aksesibilitas di Pascasarjana UPI bagi tunanetra, yang di dalamnya memuat rancangan aksesibilitas fisik dan kurikuler yang ideal bagi mahasiswa tunanetra.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aksesibilitas lingkungan fisik kampus Pascasarjana UPI bagi mahasiswa tunanetra?
2. Bagaimanakah aksesibilitas kurikuler Sekolah Pascasarjana UPI bagi mahasiswa tunanetra?
3. Bagaimana rancangan aksesibilitas ruang publik kampus Pascasarjana UPI yang ideal bagi mahasiswa tunanetra?
4. Bagaimana rancangan aksesibilitas kurikuler yang ideal di kampus Pascasarjana UPI bagi mahasiswa tunanetra?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Tujuan penelitian yang ingin peneliti dapatkan adalah membuat rancangan aksesibilitas fisik dan kulikuler yang ideal di lingkungan Pascasarjana UPI bagi mahasiswa. Untuk membuat rancangan tersebut, peneliti memerlukan data untuk

mengetahui kondisi nyata mengenai aksesibilitas fisik dan kulikuler bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan Pascasarjana UPI

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan menghasilkan gambaran mengenai fasilitas fisik dan kulikuler yang aksesibel yang dapat membantu Tunanetra dalam berkegiatan di lingkungan Pascasarjana UPI sesuai dengan kebutuhannya.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan bermanfaat untuk dijadikan salah satu sumber informasi dalam merancang Bangunan dan lingkungan fisik di Sekolah Pascasarjana serta menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan kulikuler yang dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran serta administrasi yang ramah terhadap Tunanetra.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat mempermudah mahasiswa tunanetra dalam mengakses serta belajar di Pascasarjana UPI